

PERANAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

The Role of Artists in The Struggle for Indonesian Independence

Oleh **Adeng**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung

Email : adeng.tedja@gmail.com

Naskah Diterima: 20 April 2012

Naskah Disetujui: 16 Mei 2012

Abstrak

Perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (RI) (1945-1949) masih menampilkan tokoh-tokoh yang aktif di dalam politik maupun di bidang militer. Para seniman sendiri, walaupun tidak segenar kaum politik dan militer, peranan mereka dalam perjuangan kemerdekaan tidak kecil. Kurangnya informasi terhadap aktivitas para seniman, mengakibatkan masyarakat luas kurang mengetahui peranan mereka dalam periode perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Padahal peranan seniman dalam perjuangan selalu memberikan semangat kepada para pejuang di medan perang, seperti menciptakan lagu-lagu perjuangan, coretan-coretan kanvas, puisi-puisi, dan sebagainya. Karya mereka disampaikan melalui surat kabar maupun media elektronik, seperti Radio Republik Indonesia (RRI). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kembali peranan seniman Jawa Barat pada masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949. Hal ini cukup penting mengingat dalam karya-karya sejarah Indonesia, peranan mereka itu masih jarang diungkapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada historiografi Indonesia, dan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang berminat pada masalah ini.

Kata kunci: seniman, perjuangan, kemerdekaan.

Abstract

Political and military figures dominated portraits of the struggle for Indonesia independence during 1945-1949. Meanwhile, artists also played quite big role during that period. Unfortunately, due to lack of information, their part was poorly known to public. In fact, they were encouraging people by creating songs, paintings, poems, etc. Their works are publicly conveyed through the radio (RRI) and newspapers. This research aims to reveal the role of West Java's artists during the struggle for Indonesian independence (1945-1949). To my opinion, it is very important to uncover the story especially because informations concerning it are so poor. The author conducts historical approach, including heuristic, critique, interpretation, and historiography. It is hoped that this would be beneficial to historiography of Indonesia as well as reference for researches on the area.

Keywords: artists, struggle, independence.

A. PENDAHULUAN

Dalam perjuangan kemerdekaan (1945-1949) yang terlibat di dalamnya, bukan hanya kaum politisi dan militer, tetapi seluruh lapisan rakyat Indonesia, termasuk para seniman. Walaupun partisipasi mereka tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan para politisi dan militer, tetapi peranan mereka dalam perjuangan kemerdekaan tidaklah kecil artinya bila dibandingkan dengan para pejuang lainnya. Zaini, Affandi, Barli, dan Sudjono melalui coretan-coretan kuasanya, sedangkan Cornel Simanjuntak dan Ismail Marzuki melalui lagu-lagu perjuangannya.

Di samping nama-nama tersebut di atas yang memang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Barat khususnya dan umumnya oleh masyarakat Indonesia, sebenarnya masih banyak seniman lainnya yang ikut berjuang, namun namanya kurang dikenal, walaupun nilai perjuangan mereka tidak kalah dibandingkan dengan seniman-seniman atau pejuang-pejuang lainnya.

Di Jawa Barat, peranan seniman dalam mendukung perjuangan tidak bisa dipungkiri, misalnya, pada awal revolusi kemerdekaan muncul lagu-lagu “Halo-halo Bandung” yang mampu menggelora semangat juang, “Saputangan dari Bandung Selatan” yang melankolis, atau lagu “Bom Batok (Ancemon)” yang sedikit kocak, yang semuanya telah ikut membangkitkan semangat para pejuang Indonesia di medan perang. Dukungan dari para seniman itu semakin terasa, terutama sewaktu daerah Jawa Barat harus dikosongkan, karena pemerintah Republik Indonesia (RI) menyetujui isi perjanjian Renville tahun 1948. Ciptaan mereka, baik yang disampaikan melalui surat kabar maupun melalui media elektronik, seperti Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Gerilya, telah berhasil mengikat batin dan semangat kaum Republikan yang berada di daerah pen-dudukan dengan yang berada di daerah RI.

Sejalan dengan dilema tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kembali peranan seniman Jawa Barat pada masa Perang Kemerdekaan 1945-1949. Hal ini cukup penting mengingat dalam karya-karya sejarah Indonesia, peranan mereka dalam perjuangan itu masih jarang diungkapkan. Untuk mengungkapkan peranan seniman akan difokuskan pada aktivitas dan keterlibatan para seniman dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik pencarian dan mengumpulkan sumber ditempuh melalui studi pustaka (*library research*). Pada tahap kritik, untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif dilakukan pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Selanjutnya data yang telah diuji pada tahap interpretasi diproses untuk memperoleh makna dan penafsiran sehingga fakta-fakta tersebut dapat menjelaskan objek studi secara lengkap. Proses terakhir, sampailah pada historiografi, yang bertujuan untuk merangkaikan fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Peranan Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan

Propaganda Jepang melalui bidang pendidikan dan kebudayaan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan bidang politik. Meskipun tidak secepat perubahan di bidang politik dan kekuasaan, Jepang berusaha mengubah mentalitas dan cara berpikir orang-orang Indonesia dan mengalihkannya ke alam pikiran “Nippon”. Untuk pekerjaan itu, mereka secara terang-terangan mendekati golongan muda, kemudian diinformasikan ke dalam masyarakatnya, yang sewaktu-waktu diharapkan mampu memobilisasi massa demi kepentingan perang (Arsip Nasional RI, 1989: 71).

Di bidang kesenian, Jepang melalui badan-badan ciptaannya memainkan peranan yang cukup penting. Pada tanggal 1 April 1943, tujuh bulan setelah pembentukan Badan Pusat Kesenian Indonesia, Jepang meresmikan *Keimin Bunka Shidosho* (Badan Pusat Kebudayaan), Melalui kedua badan ini pengusaha Jepang merangkul banyak seniman Indonesia yang bersama-sama dengan seniman Jepang mencoba membentuk model Kebudayaan Asia Timur Raya seperti yang diciptakannya. Dengan usaha ini, Jepang berhasil menghimpun sebagian besar seniman, sehingga *Keimin Bunka Shidosho* (KBS) menjadi sarana komunikasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh anggotanya untuk membicarakan berbagai hal, terutama untuk cita-cita kemerdekaan Indonesia. Artinya, KBS memiliki fungsi ganda yang sebenarnya bertolak belakang. Pertama, menjadi alat Jepang untuk kepentingan perang. Kedua, menjadi alat bagi seniman nasionalis yang dengan cara-cara ilegal dan sembunyi-sembunyi memanfaatkan KBS untuk kepentingan kebangsaan Indonesia (Arsip Nasional RI, 1989: 72).

Mengenai memanfaatkan KBS untuk kepentingan cita-cita kemerdekaan, Ny. Lasmidjah yang pada masa itu sebagai sekretaris KBS mengisahkan sebagai berikut:

Teman-teman saya kebanyakan orang politik waktu itu. Saya kira, mereka sudah punya *planning* untuk itu. Mereka mengajak saya, mempergunakan saya yang dianggap *pinter* dan punya kesempatan. Oleh Yamin misalnya, ketika saya mengadakan panel diskusi mengenai kebudayaan, biasanya berlangsung rutin setiap tiga minggu sekali, itu tidak digunakan sepenuhnya membicarakan masalah kebudayaan, tapi soal politik. Dia bicara hal-hal yang berkenaan dengan pergerakan nasionalis di hadapan puluhan pendengarnya. Ngomong soal

Tonarigumi, soal koperasinya oleh Hatta. Jadi orang-orangnya memang orang-orang politik. Saya tidak melarang, dan sadar kalau setiap kesempatan diberikan kepada Yamin, dia akan ngomong soal politik nasionalisme dan sebagainya yang bersifat menentang penguasa. Para pendengarnya pun saya pilih, mana yang pantas dengar pidato Yamin atau Hatta dan lain-lain dan mana yang pantas hanya ikut panel kebudayaan, sehingga ramai sekali. Di luar itu semua, dengan para seniman langsung, seperti Asmara, Arifin, saya membicarakan tentang bagaimana pertunjukan-pertunjukan kesenian. Kita ambil contoh, mengenai pertunjukan sandiwara anti Belanda dan Barat seperti "Nusa Penida" atau "Keris Mataram". Pilihan sandiwara-sandiwara semacam ini sungguh baik, karena di dalamnya suka disisip-sisipkan kata-kata yang mengandung unsur nasionalisme, walaupun kadarnya sangat sedikit. Ini baik, karena kita menyadari bahwa suatu waktu Indonesia pasti merdeka, meskipun belum diketahui secara pasti saatnya (Arsip Nasional RI, 1989: 75).

Menjelang saat-saat akhir KBS, aktivitas keseniannya semakin sedikit, tetapi sebaliknya kegiatan politiknya semakin banyak dan terang-terangan dibiarkan. Menjelang proklamasi 1945, Jepang pun sudah tidak berani lagi datang ke KBS dan mereka sudah lebih hormat kepada kita orang-orang Indonesia. Kantor saya benar-benar menjadi ajangnya Sukarni, Adam Malik dan lain-lain. Kami semua secara bersama-sama mempersiapkan diri menghadapi proklamasi, 17 Agustus 1945 Indonesia (Arsip Nasional RI, 1989: 77-78).

Dari komunikasi yang intensif antara seniman dan tokoh-tokoh lainnya, semangat nasionalisme itu semakin mengental. Seorang seniman bisa begitu patriot sebagai yang diungkapkan oleh pelukis S. Sudjono berikut ini berikut ini:

Akal saya ialah mengumpulkan teman-teman dalam persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) yang diketuai oleh Agus Djajasuminta. Saya sekretarisnya dan Ramli dari bagian keuangan. Kami memimpinya secara bergantian. Agus diganti oleh Sudjono, saya jadi sekretarisnya. Banyak yang datang itu. Antara lain, Chairil Anwar, Jusuf Ronodipuro, Army Pane, Rosihan Anwar dan lain-lainnya. Lalu sambil mengajar saya didik mereka, bahwa seniman itu pejuang. Jadi kalau seniman itu tidak mau membantu pergerakan nasional, itu buat saya bukan seniman. Ini terbukti ketika proklamasi. Bung Karno mempunyai ide untuk membuat seorang poster seorang pemuda yang memutuskan rantai belenggunya..... Nah poster itu, yang menggambar Affandi. Modelnya Dullah. Jadi kalau disederhanakan, Ide Bung Karno pelukisnya Affandi, model Dullah dan *lay out* nya saya. Ketika sudah jadi yang membikin slogannya Chairil Anwar. Dia tulis di situ, "Bung Ayo Bung". Jadi gambar itu sebenarnya bersejarah sekali. Dan yang menarik, lukisan poster ini lebih baik dikatakan lukisan dari pada poster. Bagus sekali. Dan kemudian dicontoh oleh para pelukis muda untuk disebarluaskan ke mana-mana. Begitu banyaknya. Sehingga kita temukan waktu itu di kereta api, di tembok-tembok, dan di mana-mana. Pelukis muda itu siang malam melukisnya dengan cat yang kita dapatkan dari Jepang. Jadi cat pemberian Jepang itu kita gunakan untuk perjuangan. Untuk mempropagandakan proklamasi.

Oh ya, dalam kaitannya dengan proklamasi. Satu hal yang saya tak bisa lupakan. Saya dan Cornel Simanjuntak pergi ke kantor *Keimin Bonka Shidosho* yang waktu itu dipimpin oleh Sanusi Pane. Simanjuntak bilang: "Engkau Sanusi, berilah uang Keimin Bunka pada kami". Tapi Sanusi Pane tidak mau memberikannya. Lama-lama kan habis kesabaran kami. Dan ketika Simanjuntak mulai kurang-ajar, saya bilang: "Begini saja, Menir Sanusi tutup mata, kunci laci kasihkan saya". Lalu dia tutup mata, kami buka brandkas, dan uangnya ada 60.000 rupiah waktu itu. Lumayanlah. Uang itu kami gunakan untuk perjuangan. Yang bikin saya tidak lupa dari peristiwa itu adalah cara kami mendapatkan uangnya. Dan kami waktu itu benar-benar merampok (Arsip Nasional RI, 1989: 83).

Poster yang dibuat dengan cat minyak berukuran 80 cm X 100 cm, terdiri atas dua warna: merah dan hitam dasar putih. Poster itu menggambarkan seorang pemuda membawa bendera merah putih di belakangnya sambil mengangkat tangannya yang masih kelihatan ada rantai brogol yang putus sambil mulutnya menganga berteriak. Dengan adanya poster tersebut, Kantor *Jawa Hoko Kai* menjadi pusat perhatian. Kantor itu bertambah ramai dan menjadi tempat berkumpul orang-orang politik, tokoh-tokoh masyarakat, seniman-seniman sastra, sandi-wara, pelukis, dan lain-lain. Di tempat itu, Dullah, Sudarso, Trubus, dan Suromo memperbanyak poster itu dengan cara diblok. Meskipun mereka telah bekerja setiap hari dari pagi sampai sore, poster itu tetap saja tidak mencukupi, sebab setiap rombongan utusan dari daerah daerah, pulang-pulang selalu membawa poster itu untuk dibawa ke daerahnya masing-masing (Suratmin, 1995: 39).

Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah, maka Suwiryo Walikota Jakarta pada masa itu memerintahkan Abdulsalam (seorang pelukis) untuk membuat klise yang terbuat dari cukilan kayu dua warna: merah dan hitam, persis dengan asli posternya. Klise cukilan kayu itu berukuran sekitar 25 cm X 30 cm. Kemudian dicetak di percetakan. Dengan demikian poster itu telah dapat menjangkau daerah yang lebih luas karena jumlahnya menjadi berlipat ganda.

Poster itu sangat digemari sebab memang mencerminkan semangat kemerdekaan yang dirasakan segenap lapisan masyarakat. Di Yogyakarta, para pelukis yang tergabung di dalam PIPI membuat poster-poster semacam itu dengan tulisan yang berbunyi "Le ayo le". Sementara itu, pelukis Mohtar Apin dan Suromo dengan beberapa kawannya untuk menggelorakan semangat rakyat menulisi gerbong-gerbong kereta api yang ada di stasiun-stasiun dengan kata-kata "Merdeka atau Mati", "Sekali merdeka tetap merdeka", "Berjuang sampai titik darah yang penghabisan" dan lain-lain (Suratmin, 1995: 40).

Begitulah, semangat nasionalisme menyala-nyala dalam sanubari para seniman. Panggilan ibu pertiwi dipenuhi dengan seluruh jiwa dan raga sebagaimana kisah yang akan diuraikan berikut ini.

2. Menciptakan Karya Seni Pembangkit Semangat Juang

Semangat Bandung dalam Peristiwa Bandung Lautan Api pada masa awal perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, melibatkan seniman sebagai kaum yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan zamannya. Di Tasikmalaya para pelukis republikean dari Kota Bandung membentuk Gabungan Perjuangan Rakyat dan menggelorakan semangat rakyat dalam mengusir penjajahan lewat lukisan-lukisan poster mereka. Di Lojiwetan Surakarta, Gabungan Perjuangan Rakyat menyelenggarakan suatu pameran yang dinamakan "Seni Lukis Medan Pertempuran".

Sejumlah 62 buah lukisan karya pelukis kota Bandung seperti Kerton, Soeparto, Abedi, Barli, Hendra, Toerkandi, dan Koestiwa pada umumnya bertemakan berbagai adegan heroik patriotik mengenai pertempuran di sekitar Kota Bandung (*Pikiran Rakyat*, Selasa 3 Desember 1996).

Untuk lebih menggelorakan semangat perjuangan, grup-grup sandiwara sering menyelenggarakan pementasan sandiwara. Pada masa itu, lakon-lakon yang dipentaskan bertema perjuangan seperti "Pelangi Hijrah", "Rebutlah Bandung", dan "Bandung Lautan Api". Dalam pementasan drama "Hallo-hallo Bandung" diperdengarkan. Menurut keterangan Mashudi, "Hallo-hallo Bandung" itu lahir dari sebuah sayembara menciptakan lagu yang diadakan pada tahun 1946 dengan Pak Kasur sebagai jurinya. Dan menurut keterangan pak Kasur pencipta lagu "Hallo-hallo Bandung" ialah seorang komponis bernama Tobing (*Pikiran Rakyat*, Sabtu 7 Mei 1994).

Lagu Hallo-hallo Bandung cepat menjadi populer, untuk mengetahui betapa populernya lagu Hallo-hallo Bandung pada masa itu, di bawah ini disajikan liputan Rivai Marlaut wakil pemimpin redaksi *Berita Harian*, dari medan pertempuran:

"Kemana saja pergi di seluruh medan pertempuran Bandung, selalu saja mendengarkan sebuah lagu yang amat populer, yang saya sendiri biarpun tidak mempelajari dengan sungguh-sungguh, tokh dapat mengikuti lagu itu dengan mudah, karena selalu mendengung-dengung di telinga kita kemana kita pergi. Di tengah-tengah sawah, di dalam warung, di *sectiepost*, di atas truk, di pancuran tempat mandi, pendeknya kemana saja kita pergi, selalu terdengar lagu "Hallo-hallo Bandung", ciptaan pahlawan muda, yaitu saudara Tobing. Sesudah mereka memperdebatkan penyerangan musuh tadi siang, atau mempersoalkan macam-macam sia-

sat penyerbuan musuh, maka untuk mengingatkan kota Bandung yang cantik molek itu mereka bernyanyi, demikian susunan pantunnya:

Hallo, hallo, Bandung
Ibu Kota Periang
Hallo, hallo Bandung
Kota kenang-kenangan
Sudah lama beta,
Tidak bertemu dengan kau
Tetapi sekarang sudah
menjadi lautan api
Mari
bung... rebut kembali.....

(Berita Harian, 7 September 1946).

Lagu Hallo-hallo Bandung dengan iramanya yang gembira (4/4 tempo di Marcia), sangat sesuai dengan semangat rakyat yang sedang berjuang melawan penjajah. Oleh sebab itu, tidak heran apabila lagu tersebut dengan spontan disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat, terbukti dengan dibuatnya lagu tersebut ke dalam versi Sunda sehingga liriknya menjadi:

Halo halo Bandung
Ibu kota Periang
Halo halo Bandung
Kota inget-ingetan
Atos lami abdi
Patebih heunteu paningal
Mugi-mugi ayeuna tiasa
tepatang deui
Tos teupang teu panasaran

Bahkan di daerah Banten pun penduduknya sangat terkesan dengan lagu "Hallo-hallo Bandung" dan mengapresiasi lagu tersebut menjadi versi Banten sebagai berikut:

Halo halo Banten
Kota Banten bersejarah suci
murni
Halo halo Banten
Dengan mesjid, benteng
Portugis yang asli
Halo halo Banten
Kota pahlawan yang sakti

Di Jawa Baratlah letaknya
Kota Banten yang asli

Begitupun dengan kota-kota yang lain muncul lagu "Hallo-hallo Bandung" dalam berbagai versi seperti Hallo-hallo Jakarta, Hallo-hallo Semarang, dan Hallo-hallo Surabaya (*Pikiran Rakyat*, sabtu 7 Mei 1994).

Melihat betapa besarnya pengaruh sebuah lagu dalam membangkitkan semangat juang maka di kalangan tentara Siliwangi timbul keinginan untuk menciptakan lagu Mars Siliwangi. Keinginan itu dijelaskan oleh DR. Barnas Alibasyah berikut ini:

Kami merasakan sangat penting adanya lagu Mars Siliwangi yang dapat dijadikan perangsang guna menggelorakan rasa semangat setiap prajurit dalam melaksanakan tugasnya (Rivai, 1983: 208).

Untuk maksud itu, tiga orang perwira Divisi Siliwangi yang rupanya memiliki bakat sastrawan mencoba membuat lagu yang dimaksud. Mereka adalah Letkol Dr. Barnas, Kapten Tjetjep, dan Letda Achmad Adnawidjaja. Mereka mulai mengubah lagu. Cara mereka membuat lagu ialah dengan meniru nada dan irama lagu yang pada masa itu sedang populer, sedangkan syairnya mereka ganti dengan syair yang menceritakan pengalaman mereka. Cara membuat lagu seperti itu memang pada masa itu sering dilakukan misalnya, Lagu "Miroyak Kasan sora O Yuku" diubah menjadi "Awaslah Gurka Belanda", dan lagu "Mars PETA" diubah menjadi lagu "Tentara Pembela Tanah Air". Dari kerja sama ketiga perwira itu lahirlah lagu Mars Siliwangi berikut ini:

MARS SILIWANGI

- I. Oh beginilah
Nasibnya soldadu
Diosol-osol dan diadu-adu
Tapi biar tidak apa
Asal untuk negeri kita
Naik dan turun gunung

Hijrah pun tak bingung

- II. Hallo every body
Here's the siliwy
Coming from west Java
And saying all goodbye
We leave papa and leave mama
And even leave our schoon
mama
But we have stil good spirit
And make the best of it

- III. Hallo lieve meisjes
Hier's de siliwy
Met hun tijgerkopjes
Ze maken veel lawasi
De meisjes vinden ons banal
En zien ons ean voor kennibaal
Oh meisjes, J'lie zijn niet pluis
We zijn zo ver van huis

- IV. Paduli teuing
Urang keur ngabegong
Nu narenjokeun, ulah rea omong
Kieu soteh miceun tineung
Lamun prung mah moal keueung
Pasukan Siliwangi
Saeutik ge mahi

Lagu-lagu perjuangan terus bermunculan, misalnya lagu "Gempur dan Rebut Bandung Kembali" yang syairnya menunjukkan tekad merebut kembali kota Bandung:

GEMPUR DAN REBUT BANDUNG KEMBALI

Gempur dan rebut Bandung kembali
Itulah janji kita setiap hari
Janganlah mundur setapak kaki
Sampai kita bekerja kembali
Garis depan dan belakang,
pereratkanlah tali
Ingat akan berjuang, jangan saling sakiti
Ternyata suatu bukti, tanda pengorbanan yang suci
Gempur, rebut, terus maju
Kita harus satu padu

Dukungan para seniman di Jawa Barat terhadap pejuangannya sungguh besar

sebagaimana tampak dalam lagu "Teu honcewang" berikut ini:

Teu honcewang sumoreang
Tekadna pahlawan bangsa
Cadu mundur pantrang mulang
Mun maksud tacan laksana
Berjuang keur lemah cai
Lalirabi tur tekad pati
Taya basa menta pamulang tarima
Iklas rido keur korban merdeka

Bahkan dukungan itupun diberikan kepada istri-istri para pejuang yang terlibat sebagaimana digambarkan lagu "Dikantun Tugas", berikut ini:

DIKANTUN TUGAS

Calik dina bangbarung
Anteng ngaruhun balung
Nyawang anu ngalangkung
Sedih manahna nguyung

Emut ka sang panutan
Ngantun mang bulan-bulan
Lami henteu nyeratan
Wartos ti medan perang

Nanging nu geulis sadar
Sarta wanahna sabar
Pasrah ikhlas tur rela
Jujur sarta satia

Nyanggem lebet manahna
Aduh engkang iraha
Kempel sareng sadayana
Mulih ti medan jaya

Abdi nu ngantos-ngantos
Mugi pasihan wartos
Nanging abdi tos pasti
Engkang tenang sajati

Najan urang patebih
Langgeng tetep miasih
Batin tetep pacaket
Sareng nu dipika meumeut

Margi abdi tos pasti
Engkang alat negara
Anu nuju ngabasmu
Nempuh musuhna RI

Abdi teu perlu empan
Tebih sareng panutan

Asal nagari raharja
Mamur mudi wibawa
Abdi moal cangcaya
Margi tos sawajibna
Abdi ngaraos bangga
Engkang pahlawan bangsa
Dasar istri sajati
Teguh sarta gumusti
Tara keuna panggoda
Tuhu kacarogena
Tetep nyaah tur cinta
Ka nu ngantunkeun lunta
Anu nuju bebela
Ngemban tugas negara
Wengi teu weleh nyaring
Ngantos panutan sumping
Siang asa lalewang
Ngantos sang raka mulang

(Dirdjosisworo, 1994: 205-206)

Jenis lagu-lagu yang romantik pun menambah gairah seperti “Bandung Selatan di Waktu Malam”, “Selendang Sutura”, “Rangkaian Melati”, “Sepasang Mata Bola”, dan masih banyak lagi (lihat lampiran). Selain lagu, para seniman menciptakan puisi yang diantaranya adalah:

KRAWANG – BEKASI
Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara
Krawang-Bekasi
Tidak bisa teriak merdeka dan
angkat senjata lagi

Tapi siapakah yang tidak lagi
mendengar deru kami
Terbayang kami maju dan berdegab
hati?

Kami bicara padamu dalam hening
di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam
dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal
tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami
bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-
apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bias
memperhitungkan arti 4-5 ribu
nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai
tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk
kemerdekaan, kemenangan, dan
harapan
Atau tidak untuk apa-apa
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa
berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening
di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam
dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Syahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas
pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang diliputi
debu
Beribu kami terbaring antara
Krawang- Bekasi

3. Berjuang di Garis Depan

Zaman perang kemerdekaan memang menuntut semua warga negara untuk menyumbangkan darma baktinya, tidak peduli laki-laki atau wanita, orang dewasa atau anak-anak, kaya atau miskin, sipil maupun militer. Begitu pun dengan seniman, mereka merasa terpanggil untuk

membela tanah air dengan segenap jiwa dan raganya. Sumbangannya terhadap nusa dan bangsa tidak hanya sebatas bidang profesinya sebagai seniman tetapi juga tidak gentar untuk maju ke garis depan pertempuran.

Roostiaty seorang artis film kelahiran kota Bandung 27 Desember 1925, ketika negerinya dilanda perang untuk mempertahankan kemerdekaan ia masih berusia 20 tahun. Pada usia yang belia itu, ia tidak segan-segan menyingsingkan lengan bajunya memanggul senjata maju ke medan juang. Ia menjadi anggota Laskar Wanita (LASWI) dan berpangkat kapten di bawah kepemimpinan ibu Arudji Kartawinata. Ia beroperasi di wilayah Bandung Utara kemudian bergabung dengan Sabur di sektor III. Pada tahun 1947, Roostiaty tertangkap Belanda, lalu bekerja sebagai penyiar Radio Bandung. Dalam gerak yang terbatas, ia tetap berupaya terus berjuang bagi negerinya. Seringkali ia mencuri alat-alat listrik yang diangkut oleh Sabur untuk tentara di hutan (Sinematik Indonesia, 1979: 413).

Demikian pula, dengan Roestam Affendi kelahiran Purwakarta pada tanggal 7 Agustus 1929, ia seorang aktor film yang pada masa perjuangan menggabungkan diri pada kesatuan Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan Tentara Republik Indonesia (TRI), di Compi IV. Pada tahun 1945-1946, ia dikirim ke front pertempuran di Pati/Sadeng di bawah kepemimpinan Kapten Supriadi. Di tengah-tengah pertempuran karena dorongan darah seninya ia membentuk grup sandiwara perjuangan "Beringin" bersama Sarpin dan Joesoef. Masih banyak artis dan aktor film yang berjuang di garis depan di antaranya : Ratmi B-29 yang dilahirkan di Kota Bandung pada 16 Januari 1932, pada masa revolusi fisik aktif di kesatuan Komando Daerah Operasi Militer di Rowokeli Banyumas Selatan ditempatkan di bagian hiburan; Rd. Dadang Ismail kelahiran Cianjur pada tanggal 10 April 1905, aktif

sebagai anggota Badan Kemanan Rakyat (BKR); Frans Haryadi yang dilahirkan di Kota Bandung tanggal 25 November 1930, pada tahun 1947-1948 turut membantu Tentara Pertahanan Rakyat di Malang dan Kediri; Bing Slamet yang dilahirkan di Cilegon Banten tanggal 27 September 1927, pada tahun 1945-1946 mengikuti barisan divisi VI Brawijaya dan setelah itu aktif sebagai penyiar di Radio Perjuangan Jawa Barat di Bandung untuk melakukan perang urat syaraf dengan pihak Belanda, dan H. Suin seorang seniman suling yang menjadi anggota tentara (Sinematik Indonesia, 1979: 413).

Begitu juga seniman di bidang lainnya seperti, Uking Sukiri yang dilahirkan di Bandung pada 18 Februari 1925 dikenal sebagai seniman tembang Sunda Cianjuran, pada tahun 1945-1947 aktif di Laskar Rakyat; Karnedi Nataatmadja yang lahir di Garut pada 17 Januari 1924, seorang pelukis, yang pada masa perjuangan dia aktif membantu bagian penerangan dengan membuat poster-poster, juga di PESINDO di bagian Palang Merah dan Dapur Umum.

Seniman baik sendiri-sendiri maupun melalui perkumpulan kesenian berusaha untuk menyumbangkan darma baktinya kepada nusa dan bangsa. Begitulah apa yang dilakukan oleh Perkumpulan Kesenian Tembang Sunda (Kecapi Jenaka Sunda) yang sangat besar jasanya. Apabila diadakan rapat-rapat rahasia maka dipergunakan perkumpulan kesenian ini untuk mengelabui mata-mata Belanda. Selain itu, tidak jarang pula kecapinya merupakan alat penyimpanan senjata (pistol) dan alat-alat amunisi lainnya, dan sekaligus juga sebagai alat pengangkutnya (Dirdjosisworo, 1994: 211).

4. Berjuang di Daerah Musuh

Sejak pasukan marinir Belanda yang membonceng pasukan Sekutu mendarat di Pelabuhan Tanjung Priuk pada 30

September 1945, situasi di Jakarta menjadi genting. Kegentingan itu memaksa dwitunggal Soekarno-Hatta hijrah ke Yogyakarta pada bulan Januari 1946, akibatnya birokrasi pemerintahan pun mempunyai dua ibu kota, Jakarta dan Yogyakarta. Bagi kalangan seniman film, hal itu menimbulkan dilema antara harus mempertahankan Gedung Nippon Eiga Sha di Jakarta atau harus ikut hijrah ke Yogyakarta. Akhirnya, diputuskan sebagian tetap tinggal di Jakarta dan sebagian lagi ikut hijrah ke Yogyakarta.

Pemerintah Republik Indonesia (RI) di Jakarta tidak berdaya menghadapi kekuatan militer Belanda di Jakarta dan hanya bertahan berkat Veto Inggris. Kenyataan seperti itu memudahkan bagi Belanda untuk mengkonsolidasikan kekuatannya, dengan alasan demi rasionalitas dan administrasi. Belanda lambat laun melanggar batas Republik, antara lain mengambil gedung-gedung dan departemen-departemen. Pengambilalihan gedung-gedung itu, termasuk juga gedung Nippon Eiga Sha yang baru dikuasai oleh pihak Indonesia pada 6 Oktober 1945 (Hastuty, 1922: 26).

Rupanya Belanda mempunyai tujuan tertentu di bidang perfilman sehingga Belanda merasa perlu untuk mengambilalih *Nippon Eiga Sha*. Di bidang perfilman, Belanda segera membuka kembali studio-studio film yang memang sudah lama ditutup. Tindakan itu, dimaksudkan oleh Belanda untuk memberi kesan pada dunia bahwa Jakarta telah dikuasai secara sempurna (Said, 1976:56). Film dan bioskop sebagai sarana hiburan dapat dijadikan indikator suasana yang aman bila pertunjukan film telah dapat diselenggarakan secara teratur dan kontinyu. Tampaknya Belanda bersungguh-sungguh dengan asumsi itu. Hal itu dibuktikan dengan membuka bioskop di kota-kota yang telah didudukinya. Tentu tidak dapat dikesampingkan pula bahwa pembukaan bioskop-bioskop itu ditunjukkan juga untuk memberi hiburan kepada

tentara-tentaranya sebagai penghilang rasa lelah. Namun demikian, itu juga tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak bahwa Belanda mempunyai motif-motif di dunia perfilman.

Belanda membuka kembali impor film dan mendorong perusahaan-perusahaan film untuk mulai berproduksi. Belanda mengganti *Nippon Eiga Sha* dengan mendirikan *South Pacific Film Corp* (SPFC). Di samping SPFC muncul pula dua perusahaan film milik Tionghoa yang sudah ada sebelum perang, yaitu *Tan & Wong Bros* dan *bintang Surabaya* (nama baru buat JIF, milik The Teng Choen) (Said, 1976: 59).

Sementara itu, pihak Republik Indonesia mengadakan konsolidasi. Di Yogyakarta, pada tanggal 9 Januari 1946 Pusat Peredaran Film Indonesia (PPPI) mengadakan pertemuan dengan Pemerintah Republik Indonesia. Pertemuan yang diselenggarakan di gedung PPPI itu dihadiri oleh Wakil Menteri Penerangan Mr. Ali Sastroamidjojo, pimpinan PPPI Yogyakarta Soebroto, dan 20 utusan PPPI dari Jakarta, Surabaya, Malang, Semarang, Yogyakarta, dan Tasikmalaya (Hastuty, 1922:47). Dalam pertemuan itu sikap pemerintah atas perfilman jelas terlihat dari apa yang disampaikan oleh Mr. Ali Sastroamidjojo kepada PPPI.

Ali Sastroamidjojo, sebagai wakil pemerintah, menerangkan bahwa film haruslah merupakan alat pendidikan yang sehat bagi rakyat, guna memperluas paham-paham masyarakat.

Selain itu, Ali Sastroamidjojo menganjurkan PPPI melakukan reorganisasi, sifat kapitalis dari suatu perusahaan juga dianjurkan dihilangkan diganti dengan sistem kedaulatan rakyat. Pendeknya, pemerintah RI ingin menjadikan film bukan sebagai sarana ekonomi semata, melainkan juga sebagai salah satu komponen perjuangan secara ekonomis maupun moral (Hastuty, 1992: 47).

Dapat dimengerti mengenai kebijakan pemerintah di bidang perfilman, yang menegaskan bahwa film merupakan salah satu komponen perjuangan secara ekonomis maupun moral, sebab pada masa itu pemerintah sangat membutuhkan dana untuk membiayai perjuangan dan sangat mengharapkan bantuan dari semua pihak. Kalangan perfilman dan perbioskopian menyambut positif himbauan pemerintah. Sambutan itu tidak hanya datang dari pengusaha bioskop yang ada di daerah republik, tetapi juga datang dari seniman film dan pengusaha bioskop yang berada di daerah kekuasaan Belanda.

Dana untuk perjuangan mengalir sebagaimana yang diberitakan oleh surat kabar *Sin Po* tanggal 7 Mei 1946 dalam sebuah iklannya menyebutkan bahwa Bioskop Orion di Glodok mengalokasikan 70 % dari pendapatannya untuk dana korban perang di Bandung. Pada harian yang sama, pada tanggal 13 Mei 1946, disebutkan bahwa dana korban perang di Bandung meningkat menjadi 100% dari pendapatan bioskop. Namun uniknya, walau ditunjukkan untuk membantu dana perjuangan, bioskop-bioskop tersebut memutar film-film bahasa Inggris dan ceritanya pun mengenai kemenangan-kemenangan Sekutu dalam perang dunia, seperti "Costal Command" dan "Victory in Tunisian".

Melihat kenyataan, baik di daerah yang dikuasai Belanda maupun di daerah republik, tidak ada pemutaran film-film berbahasa Indonesia maka Belanda segera mempolitisir keadaan itu. SPFC segera merekrut orang-orang muda perfilman Indonesia dan memproduksi film berbahasa Indonesia. Belanda berkeyakinan, dengan merangkul orang-orang muda perfilman Indonesia, apalagi hasilnya diputar di bioskop-bioskop, maka dapat diharapkan menarik simpati masyarakat Indonesia bahwa Belanda memperhatikan penonton pribumi. Kebijakan itu oleh kalangan perfilman digunakan semaksimal mungkin untuk lebih banyak lagi

mengumpulkan dana perjuangan (Hastuty, 1992: 49).

Usaha-usaha kalangan perfilman untuk membantu perjuangan kemerdekaan tidak hanya berhenti pada upaya mengumpulkan dana perang. Aktifitas BFI yang dapat dikatakan penting artinya bagi bangsa Indonesia yang baru merdeka ialah secara teratur memutar film-film hasil rekaman yang dibuat oleh kelompok R.M. Soetarto di bioskop-bioskop. Film-film rekaman itu berupa film dokumenter yang meliputi Film rekaman pengesahan Undang-undang Dasar 1945, Film pengangkatan presiden dan wakil presiden, dan film rapat akbar di lapangan IKADA.

BFI pun turut berjuang di bidang diplomasi. BFI yang dipimpin oleh R.M. Soetarto begitu aktif membuat film-film dokumenter yang di antaranya berjudul: "Indonesia Raya", "Kapok", "NICA Teror", "Padi", "10 November", "Penyingkiran Jepang", dan "Indonesia Fight for Freedom" yang dibuat dalam rekaman satu reel dan empat reel. Kemudian rekaman-rekaman tersebut disebarluaskan ke luar negeri diantaranya ke Australia, Inggris, India, dan Amerika. Bahkan rekaman yang dikirim ke Amerika kemudian disebarluaskan ke seluruh dunia melalui *Mars of time* dan juga diputar dalam Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Usaha-usaha itu berarti banyak, bagi perjuangan bangsa Indonesia. Film-film itu telah berhasil membentuk opini dunia tentang citra dan arti perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia (Hastuty, 1992: 50).

C. PENUTUP

Berdasarkan fakta-fakta sejarah, para seniman mempunyai andil yang besar dalam merintis terbentuknya Negara Republik Indonesia. Bahkan kebesaran bangsa Indonesia di masa yang lalu bukan disebabkan oleh nenek moyang Indonesia menjalankan politik yang lihai, tetapi disebabkan oleh para seniman, pengarang, dan ahli-ahli pikirnya telah sanggup

meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi landasan kehidupan bangsa.

Hal tersebut dapat terjadi, sebab karya seorang seniman muncul dari apa yang dirasakannya dan dipikirkannya serta dihayati secara intensif tentang segala permasalahan kehidupan dan penghidupan dalam bentuk yang khas sesuai dengan bakat dan pembawaan pribadinya. Karya seninya itu bersumber pada pemikiran tentang kemerdekaan, hak asasi manusia, tentang amanat penderitaan rakyat, tentang keadilan dan kebenaran yang hakiki. Dengan demikian, seorang seniman menjadi personifikasi hati nurani rakyat yang rindu akan kemerdekaan, keadilan, dan kemakmuran lahir batin. Dia akan tetap menentang setiap kezaliman, baik mental maupun fisik. Dia memasang jiwanya sebagai layar radar yang menanggapi segala kejadian yang berlangsung di sekitarnya dengan keprihatinan yang mendalam. Seniman bertindak sebagai pembela mereka yang tertindas dan yang tidak mendapat keadilan, sebagai penentang kezaliman dalam segala bentuk dan dari mana pun datangnya.

Itulah sebabnya pada masa perang kemerdekaan, para seniman merasa terpanggil untuk menyumbangkan darma baktinya kepada nusa dan bangsa. Karya seninya ditujukan tidak hanya untuk menghibur rakyat semata, tetapi juga untuk menggairahkan dan menggelorakan semangat juang. Darma baktinya itu tidak pula sebatas karya seni semata tetapi juga langsung terlibat dalam pertempuran, misalnya dengan menjadi tentara, intel, penolong korban perang, dan lain-lainnya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Dirdjosisworo, Sudjono, 1994.
Siliwangi dari Masa ke Masa, Edisi ketiga. Bandung: Granesia.
- Hastuti, Rita. 1992.
Berjuang di Garis Belakang dalam Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia Arsip Nasional. 1989.
Di bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Orang yang Mengalaminya. Jakarta: ANRI.
- Rivai, Mohammad. 1983
Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-08-1945. Jakarta: Suternasa.
- Said, Salim. 1976.
Perfilman di Indonesia: Sebuah Tinjauan Historis Sosiologis. Skripsi. Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Sinematik Indonesia. 1979.
Apa dan Siapa Orang Film Indonesia 1926, Jakarta: Yayasan Artis Film dan Sinematik Indonesia.
- Suratmin, 1995.
Peranan Pers pada Masa Revolusi di Jogjakarta 1945-1959, dalam Sejarah Lokal, Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Proyek IDSN.

2. Surat Kabar

- Berita Harian*, 7 September 1946.
Pikiran Rakyat. Sabtu 7 Mei 1994 dan Selasa 3 Desember 1996.